



## **Analisis Integritas Akademik dan Pemanfaatan Teknologi AI dalam Keberhasilan Pendidikan Digital**

**Nazwa Hanifah<sup>1\*</sup>, Dinda Audia Syahira<sup>2</sup>, Alfa Rizi Azhari<sup>3</sup>, Abdul Kholik Nasution<sup>4</sup>,  
Nurbaiti<sup>5</sup>**

<sup>1-5</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

*Email: [nazwahanifah477@gmail.com](mailto:nazwahanifah477@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [dindaaudia37@gmail.com](mailto:dindaaudia37@gmail.com)<sup>2</sup>, [alfariziazhari965@gmail.com](mailto:alfariziazhari965@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[abdulkholikk206@gmail.com](mailto:abdulkholikk206@gmail.com)<sup>4</sup>, [nurbaiti@uinsu.ac.id](mailto:nurbaiti@uinsu.ac.id)<sup>5</sup>*

*\*Penulis korespondensi: [nazwahanifah477@gmail.com](mailto:nazwahanifah477@gmail.com)*

**Abstract.** The rapid development of artificial intelligence technology, particularly through the use of language models such as ChatGPT, has brought about significant changes in educational practices in Indonesia. The use of this technology has contributed to the creation of a more efficient learning process while enriching students' abilities to master and understand material more comprehensively. However, the use of AI in academic activities presents a number of problems, particularly related to scientific integrity, including an increased risk of digital plagiarism and a decline in critical thinking skills. In view of these developments, this study focuses on examining how the use of ChatGPT affects academic integrity and the quality of digital learning at UIN North Sumatra. This study applies a descriptive qualitative method, in which data is collected through interviews with five students from the Faculty of Economics and Islamic Business (FEBI) to gain a deeper understanding of their perceptions of the use of artificial intelligence in learning activities. The findings show that although ChatGPT provides convenience and efficiency in the learning process, students emphasize the importance of supervision and knowledge of ethics so that this technology can be used appropriately and responsibly. Therefore, universities need to strengthen digital literacy and ethics among students and increase supervision to ensure that the use of this technology does not compromise academic integrity. This research contributes to a deeper understanding of the impact of AI use on academic integrity in Islamic universities in Indonesia.

**Keywords:** Academic Integrity; Artificial Intelligence; ChatGPT; Digital Learning; Higher Education

**Abstrak.** Perkembangan pesat teknologi kecerdasan buatan, terutama melalui penggunaan model bahasa seperti ChatGPT, telah menghasilkan perubahan yang nyata dalam praktik pendidikan di Indonesia. Pemanfaatan teknologi ini turut mendorong terciptanya proses belajar yang lebih efisien sekaligus memperkaya kemampuan mahasiswa dalam menguasai dan memahami materi secara lebih komprehensif. Meski demikian, pemanfaatan AI dalam aktivitas akademik menghadirkan sejumlah persoalan, khususnya terkait aspek integritas ilmiah, termasuk meningkatnya risiko plagiarisme digital serta berkurangnya keterampilan berpikir kritis. Dengan melihat perkembangan tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji bagaimana pemanfaatan ChatGPT memengaruhi integritas akademik serta mutu pembelajaran digital di UIN Sumatera Utara. Studi ini menerapkan metode kualitatif deskriptif, di mana data dihimpun melalui wawancara dengan lima mahasiswa dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai persepsi mereka terhadap penggunaan kecerdasan buatan dalam kegiatan belajar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun ChatGPT memberikan kemudahan dan efisiensi dalam proses pembelajaran, para mahasiswa menegaskan pentingnya penerapan pengawasan dan pengetahuan tentang etika agar teknologi tersebut dapat digunakan secara tepat dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu memperkuat literasi digital dan etika di kalangan mahasiswa serta meningkatkan pengawasan untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi ini tidak mengorbankan integritas akademik. Penelitian ini menyumbang pemahaman yang lebih dalam mengenai dampak penggunaan AI terhadap integritas akademik di perguruan tinggi Islam di Indonesia.

**Kata Kunci:** ChatGPT; Integritas Akademik; Kecerdasan Buatan; Pembelajaran Digital; Pendidikan Tinggi

### **1. PENDAHULUAN**

Dalam arus perkembangan teknologi di era digital, kemunculan kecerdasan buatan (AI) telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap berbagai aspek pendidikan, termasuk dalam praktik pembelajaran di Indonesia. Salah satu inovasi yang paling menonjol adalah ChatGPT, yaitu model AI generatif yang mulai mengubah cara peserta didik memperoleh,

memahami, dan berinteraksi dengan informasi. Kehadiran teknologi ini membuka peluang bagi terciptanya proses pembelajaran yang lebih efisien, mudah dijangkau, serta mampu menyesuaikan kebutuhan masing-masing individu. Integrasi AI ke dalam lingkungan pendidikan juga mendorong pergeseran pendekatan dari metode pengajaran tradisional yang bersifat instruksional menuju model pembelajaran yang lebih adaptif, kolaboratif, dan didukung oleh analisis berbasis data. Melalui pemanfaatan ChatGPT, mahasiswa dapat memperoleh informasi secara cepat, memahami konsep yang kompleks dengan lebih jelas, serta menyusun gagasan secara lebih terstruktur.

Di Indonesia, fenomena ini turut dirasakan oleh banyak perguruan tinggi. Dengan semakin pesatnya digitalisasi pendidikan, terutama pasca-pandemi *COVID-19*, banyak universitas mulai mengintegrasikan teknologi AI dalam kegiatan akademik mereka. Seiring dengan kemajuan ini, penggunaan ChatGPT semakin meluas di kalangan mahasiswa, baik untuk membantu menyelesaikan tugas akademik, mencari referensi, maupun memperdalam materi perkuliahan. Namun, penggunaan teknologi ini juga membawa tantangan baru terhadap integritas akademik. Teknologi ini memberikan akses lebih luas terhadap informasi, di sisi lain, ia juga membuka peluang bagi perilaku plagiarisme digital dan manipulasi dalam dunia pendidikan (Amalina & Ardiansyah, 2025).

Di lingkungan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU), penerapan teknologi kecerdasan buatan termasuk aplikasi seperti ChatGPT, semakin berkembang dan diterima sebagai bagian dari praktik pembelajaran modern. Mahasiswa mulai menggunakan ChatGPT untuk berbagai keperluan akademik, seperti membantu penyelesaian tugas, memperdalam pemahaman terhadap materi kuliah, serta mendukung proses penulisan esai maupun laporan ilmiah. Temuan awal dari wawancara yang dilakukan terhadap mahasiswa UIN Sumatera Utara memberikan gambaran yang semakin jelas mengenai dinamika pemanfaatan teknologi AI di lingkungan kampus. Seorang mahasiswi Akuntansi Syariah, Devi, mengungkapkan bahwa penggunaan ChatGPT memiliki dua sisi: di satu sisi, teknologi ini sangat membantu proses belajar; namun di sisi lain, penggunaannya untuk menyelesaikan tugas tanpa pemahaman dapat menyerupai praktik kecurangan dalam bentuk digital. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya persoalan etis yang mulai muncul, ketika kecanggihan teknologi tidak selalu diiringi dengan kemampuan untuk menggunakannya secara bertanggung jawab. Pandangan serupa disampaikan oleh Ayu, mahasiswa Manajemen, yang menilai bahwa teknologi seperti ChatGPT dapat menjadi sarana pembelajaran yang bermanfaat selama digunakan dengan niat dan tujuan yang benar. Ia menegaskan bahwa meskipun teknologi tersebut mempermudah dan mempercepat proses belajar, mahasiswa

tetap perlu menjaga kejujuran dan menghindari perilaku tidak etis. Kedua pendapat ini mencerminkan bahwa sebagian mahasiswa telah memiliki kesadaran mengenai pentingnya integritas akademik dalam memanfaatkan teknologi berbasis AI. Oleh karena itu, fenomena penggunaan ChatGPT di UIN Sumatera Utara bukan hanya menunjukkan adaptasi terhadap transformasi digital, tetapi juga menjadi ujian moral terkait kejujuran serta tanggung jawab akademik di era kecerdasan buatan.

ChatGPT, di satu sisi, memberi manfaat besar dalam meningkatkan mutu pendidikan digital. Teknologi ini memungkinkan mahasiswa untuk mendapatkan umpan balik secara instan, memahami konsep-konsep dengan lebih mudah, serta memperkaya referensi. Dengan pemanfaatan yang bijak, teknologi ini dapat memperkuat keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Sebaliknya, penggunaan teknologi ini juga membawa dampak negatif terhadap integritas akademik, ChatGPT dapat mengaburkan batas antara karya orisinal dan hasil otomatisasi digital. Penggunaan teknologi ini tanpa pengawasan yang tepat berisiko mengurangi kemampuan berpikir kritis mahasiswa serta meningkatkan risiko kecurangan akademik (Bittle & El-Gayar, 2025).

Meski banyak penelitian yang mengkaji efektivitas teknologi AI dalam pendidikan, sedikit yang meneliti keterkaitannya dengan nilai-nilai integritas akademik. (Ateeq et al., 2024) dan (Shiri, 2023) banyak mengulas manfaat pedagogis AI, namun hanya sedikit yang meneliti dampaknya terhadap kejujuran akademik, terutama dalam konteks perguruan tinggi Islam di Indonesia. Gap literatur ini menciptakan ruang bagi penelitian yang mengkaji hubungan antara pemanfaatan teknologi AI dan integritas akademik di kalangan mahasiswa Indonesia, khususnya di perguruan tinggi Islam.

Penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan mengintegrasikan dua elemen penting yang sebelumnya sering dipisahkan, yaitu integritas akademik dan pemanfaatan teknologi AI, khususnya ChatGPT, dalam pendidikan digital. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana mahasiswa di UIN Sumatera Utara memaknai integritas akademik di tengah penggunaan teknologi ini, serta dampaknya terhadap keberhasilan pendidikan digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model deskriptif, yang diarahkan untuk menelusuri secara lebih mendalam berbagai dinamika tantangan maupun peluang yang muncul bersamaan dengan penggunaan kecerdasan buatan dalam lingkungan pendidikan Islam di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif bagaimana integritas akademik memengaruhi cara pemanfaatan ChatGPT sehingga dapat mendukung tercapainya keberhasilan dalam proses pembelajaran digital, dengan studi kasus di UIN Sumatera Utara.

Penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk: (1) menilai dampak positif dan negatif dari ChatGPT terhadap proses pembelajaran mahasiswa, (2) mengidentifikasi bagaimana nilai kejujuran, tanggung jawab, dan etika ilmiah diterapkan dalam penggunaan AI, dan (3) memberikan rekomendasi untuk meningkatkan literasi etika di kalangan mahasiswa dalam penggunaan teknologi AI.

Artikel ini disusun melalui beberapa bagian yang saling melengkapi. Bagian pertama berisi pendahuluan yang memaparkan latar belakang permasalahan, tinjauan penelitian terdahulu, tujuan yang ingin dicapai, kontribusi yang diberikan, serta unsur kebaruan yang menjadi fokus kajian. Bagian berikutnya menguraikan landasan teori yang mencakup tiga konsep utama, yaitu integritas akademik, pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan, dan keberhasilan pembelajaran digital. Pada bagian ketiga, dijelaskan pendekatan penelitian yang digunakan, yakni metode kualitatif deskriptif. Selanjutnya, bagian keempat menyajikan temuan dan analisis hasil wawancara yang dilakukan terhadap lima mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Bagian penutup merangkum hasil penelitian dan menawarkan rekomendasi terkait penguatan etika akademik di tengah perkembangan teknologi kecerdasan buatan.

## 2. TINJAUAN TEORETIS

### Integritas Akademik

Integritas akademik adalah dasar etika yang menjaga kualitas dan kredibilitas pendidikan tinggi, yang semakin penting di tengah kemajuan pesat teknologi digital. Integritas akademik melibatkan prinsip-prinsip dasar seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan amanah yang mencerminkan karakter akademik yang baik. Nilai-nilai ini bukan hanya mendasari perilaku akademik yang etis, tetapi juga menjadi acuan utama dalam menciptakan budaya pendidikan yang bermartabat. Namun, di era digital ini, nilai-nilai integritas menghadapi tantangan baru, terutama dengan munculnya teknologi kecerdasan buatan (AI), yang berpotensi mengubah cara manusia memperoleh, mengelola, dan memproduksi pengetahuan. Dengan demikian, definisi integritas akademik pun harus bertransformasi, bukan hanya mengacu pada kepatuhan terhadap aturan formal, tetapi juga pada kesadaran moral yang mendalam dalam penggunaan teknologi secara bertanggung jawab (Hafizha, 2021).

Kehadiran AI, seperti ChatGPT, memberikan dampak signifikan dalam dunia pendidikan, membawa tantangan baru antara inovasi dan potensi pelanggaran akademik. Teknologi seperti ChatGPT, meskipun memungkinkan akses informasi yang lebih cepat dan

efisien, juga mengaburkan batas antara orisinalitas dan plagiarisme. Hal ini menambah kerumitan dalam menilai keaslian karya akademik, yang pada gilirannya menuntut penyesuaian dalam penegakan integritas akademik (Elainess, 2024). Memanfaatkan teknologi AI secara etis, integritas akademik berfungsi bukan hanya sebagai penjaga moral, tetapi juga sebagai penuntun dalam pemanfaatan teknologi tersebut. AI seharusnya berfungsi sebagai alat untuk memperkaya pembelajaran, bukan untuk menggantikan kemampuan intelektual dan etika mahasiswa (Yusuf et al., 2024).

Pelanggaran akademik yang difasilitasi oleh AI memerlukan pendekatan yang lebih holistik dalam pencegahan. Mereka menegaskan pentingnya literasi etika yang mengajarkan mahasiswa untuk memahami penggunaan teknologi secara moral, bukan hanya mengandalkan deteksi otomatis yang terbatas (Birks & Clare, 2023). Selain itu, alat tersebut dapat membantu mendeteksi plagiarisme, mereka tidak selalu dapat membedakan dengan tepat antara tulisan yang dihasilkan oleh manusia dan mesin. Oleh karena itu, penguatan integritas akademik harus lebih difokuskan pada pengembangan kesadaran etika dan refleksi moral di kalangan mahasiswa (Elkhatat et al., 2023).

### **Pemanfaatan Teknologi AI**

Kemajuan kecerdasan buatan (AI) telah memberikan dampak signifikan terhadap perubahan sistem pendidikan modern. Teknologi ini tidak sekedar berperan sebagai alat pendukung, melainkan juga berfungsi sebagai mitra dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih bersifat personal, efisien, dan interaktif. AI, khususnya dalam bentuk generative AI seperti ChatGPT, memberikan peluang untuk mempercepat proses pembelajaran dengan menyediakan akses cepat ke informasi, menjawab pertanyaan secara instan, dan mendukung pengembangan pengetahuan yang lebih mendalam. Dalam konteks pendidikan, penggunaan teknologi kecerdasan buatan mencakup empat kategori pokok, yaitu pembelajaran yang bersifat adaptif (*adaptive learning*), sistem pengajaran cerdas (*intelligent tutoring systems*), evaluasi otomatis (*automated assessment*), serta analisis data pembelajaran (*learning analytics*). Keempat elemen ini memungkinkan pembelajaran yang lebih disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing mahasiswa, memberikan umpan balik langsung, dan menganalisis performa pembelajaran secara otomatis (Wang et al., 2024).

Namun, penggunaan AI dalam pendidikan harus dilakukan dengan hati-hati. Mereka menekankan bahwa teknologi ini tidak boleh menggantikan peran manusia dalam berpikir dan membuat keputusan, melainkan harus digunakan untuk meningkatkan pengalaman belajar. Ketergantungan berlebihan pada teknologi dapat menyebabkan ketidakseimbangan antara efisiensi yang ditawarkan oleh AI dan kualitas berpikir kritis yang diperlukan dalam

pembelajaran (Holmes et al., 2023). AI, menurut mereka, harus menjadi alat yang mendukung proses belajar, bukan menggantikan peran intelektual mahasiswa. Teknologi ini memiliki potensi untuk memperkaya pengalaman belajar mahasiswa, namun hanya jika diterapkan dengan pengawasan yang tepat dan etika yang ketat (Vieriu & Petrea, 2025).

Penerapan AI dalam pendidikan harus memperhatikan dimensi sosial dan moral. Pentingnya kerjasama antar bidang untuk mengatur pemanfaatan AI dalam pendidikan tinggi. Pemanfaatan teknologi tersebut tidak semata-mata diarahkan untuk meningkatkan efisiensi proses belajar, tetapi juga diposisikan sebagai sarana untuk mewujudkan pendidikan yang merata, terbuka bagi semua, serta menjunjung tinggi nilai keadilan bagi setiap mahasiswa. Oleh karena itu, pendidikan berbasis AI harus fokus pada pengembangan human-centered learning, di mana teknologi berfungsi sebagai katalis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, bukan pengganti proses intelektual dan etis manusia (Bond et al., 2024).

### **Keberhasilan Pendidikan Digital**

Keberhasilan dalam pendidikan digital tidak semata-mata bergantung pada tingkat kecanggihan teknologi yang diterapkan, melainkan juga pada efektivitas teknologi tersebut dalam mendukung tujuan pendidikan yang lebih luas, termasuk peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan keterampilan mahasiswa. Keberhasilan *e-learning* dan *digital learning* sangat tergantung pada kemampuan sistem pendidikan untuk menyediakan akses yang luas, memberikan fleksibilitas dalam cara belajar, serta meningkatkan efisiensi. Sistem pendidikan digital harus bisa memastikan bahwa meskipun menggunakan teknologi, kualitas akademik tetap terjaga. Sistem ini tidak hanya harus mudah diakses dan efisien, tetapi juga harus mendorong partisipasi aktif mahasiswa, serta memotivasi mereka untuk mengembangkan kreativitas dan menjalankan etika akademik yang baik (Evan, 2024).

Ada tiga faktor utama yang berkontribusi pada keberhasilan pembelajaran digital. Pertama, teknologi yang digunakan harus stabil dan dapat diakses dengan mudah oleh mahasiswa. Kedua, peran dosen sangat penting sebagai fasilitator digital yang tidak hanya mengajar, tetapi juga memandu mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi dengan bijak. Ketiga, keterlibatan aktif mahasiswa menjadi elemen penting dalam pembelajaran digital. Keseluruhan elemen tersebut bekerja secara terpadu dalam membangun lingkungan pembelajaran yang menyeluruh. Dalam konteks ini, teknologi tidak menjadi pusat utama proses belajar, tetapi lebih berfungsi sebagai sarana pendukung. Penekanannya justru terletak pada penguatan interaksi serta kerja kolaboratif antar mahasiswa, yang sekaligus melatih kemampuan komunikasi efektif. Keterampilan tersebut sangat diperlukan oleh mahasiswa

untuk menghadapi tuntutan akademik maupun profesional di era saat ini (Suleman & Idayanti, 2023).

Penerapan teknologi dalam pendidikan digital bukan sekadar pengenalan alat-alat baru, tetapi merupakan sebuah revolusi dalam paradigma pendidikan. Transformasi digital ini menuntut perubahan cara pandang yang lebih menyeluruh, dari sekadar modernisasi alat menjadi perubahan fundamental dalam cara kita memahami pembelajaran. Teknologi yang diterapkan harus tetap sejalan dengan nilai moral dan etika, agar kemajuan teknologi tidak hanya menghasilkan efisiensi mekanistik tanpa kedalaman intelektual (Putra et al., 2024).

Dalam hal ini, literasi digital, kemampuan berpikir kritis, serta tanggung jawab akademik adalah indikator utama dari keberhasilan pendidikan digital. Pendidikan digital seharusnya tidak hanya bertujuan meningkatkan efisiensi proses belajar, tetapi juga menyediakan dukungan bagi mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analitis, serta memperluas wawasan mereka, yang semua itu sangat penting dalam menghadapi tantangan di tingkat global (Cahya et al., 2023). AI dapat memperkuat personalisasi pembelajaran dan memperluas akses pendidikan, selama penggunaannya tetap mematuhi standar integritas akademik dan etika digital yang kuat (Muvid et al., 2024).

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini disusun dengan memanfaatkan pendekatan kualitatif melalui model deskriptif, yang berfokus pada penelusuran makna dan pengalaman mahasiswa dalam memanfaatkan kecerdasan buatan, khususnya aplikasi ChatGPT, sebagai bagian dari upaya mempertahankan serta mengaktualisasikan nilai-nilai integritas akademik di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU). Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha memahami proses, pertimbangan, serta cara pandang mahasiswa terhadap penggunaan teknologi tersebut dalam konteks kegiatan akademik sehari-hari. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling sesuai untuk mengamati secara langsung bagaimana mahasiswa membangun pengalaman serta pemahaman mereka. Melalui cara tersebut, peneliti dapat menyingkap alasan-alasan mendasar yang mendorong mahasiswa menggunakan teknologi kecerdasan buatan dalam berbagai kegiatan akademiknya. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada pemaknaan dan nilai yang muncul dari pengalaman pengguna, bukan pada pengukuran statistik atau kuantitatif.

Kegiatan penelitian dilaksanakan di Kampus 1 UIN Sumatera Utara, yang beralamat di Jl. IAIN No. 1 Sutomo Ujung, Medan. Kampus ini dipilih karena menjadi pusat aktivitas pembelajaran serta penerapan teknologi pendukung akademik. Informan yang dilibatkan

berjumlah lima mahasiswa aktif dari berbagai program studi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Mereka dipilih melalui teknik purposive sampling, yaitu penentuan informan berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, terutama keterlibatan mereka dalam menggunakan ChatGPT untuk mendukung kegiatan belajar.

Pengumpulan data utama dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur yang dilaksanakan secara langsung dalam lingkungan kampus. Teknik wawancara ini digunakan karena mampu memberikan keleluasaan bagi informan untuk menyampaikan pengalaman secara terbuka, namun tetap berada dalam kerangka pertanyaan penelitian. Wawancara berfokus pada dua pokok kajian, yaitu cara mahasiswa menggunakan ChatGPT dalam proses pembelajaran serta pandangan mereka mengenai nilai integritas akademik, seperti orisinalitas, kejujuran, dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Selain itu, penelitian juga memanfaatkan sumber data sekunder berupa jurnal ilmiah, buku, dan artikel yang relevan terkait integritas akademik dan penerapan AI dalam dunia pendidikan sebagai landasan teori analisis.

Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini kemudian ditelaah melalui penerapan analisis isi dengan pendekatan interpretatif, sehingga makna dan konteks yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara mendalam. Proses analisis dimulai dari reduksi data, yaitu pemilihan informasi yang relevan dari hasil wawancara. Tahap berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk tema-tema yang menggambarkan keterkaitan antara penggunaan ChatGPT dan nilai integritas akademik dalam konteks pendidikan digital. Pada bagian penutup, penelitian ini memasuki tahapan perumusan kesimpulan, di mana temuan lapangan dihubungkan dengan teori yang sudah ditinjau sebelumnya.

Untuk menjamin validitas temuan, penelitian ini menerapkan teknik verifikasi data melalui triangulasi sumber dan proses *member checking*. Triangulasi dilakukan dengan menelaah serta membandingkan informasi yang diperoleh dari setiap partisipan, sehingga dapat terlihat pola kesesuaian maupun kemungkinan perbedaan perspektif antar informan. Sementara itu, *member checking* dilakukan dengan meminta konfirmasi kembali kepada informan mengenai hasil interpretasi peneliti, guna memastikan bahwa penjelasan dan makna yang disampaikan tetap sesuai dengan maksud sebenarnya dari responden.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara komprehensif bagaimana penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran berbasis digital dapat memengaruhi berbagai aspek yang terkait dengan proses belajar mahasiswa, sekaligus menganalisis dampak teknologi tersebut

terhadap efektivitas pendidikan digital. Data penelitian diperoleh melalui pelaksanaan wawancara mendalam dengan lima orang mahasiswa yang berasal dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Proses ini dilakukan untuk menggali pengalaman, pandangan, serta pemahaman mereka secara lebih komprehensif terkait isu yang dikaji. Dari hasil wawancara tersebut, peneliti memperoleh beragam sudut pandang yang menunjukkan adanya manfaat sekaligus hambatan yang dialami mahasiswa ketika memanfaatkan ChatGPT dalam kegiatan akademik.

### **Integritas Akademik dalam Penggunaan ChatGPT**

Integritas akademik merupakan prinsip yang sangat penting dalam menjaga kualitas dan kredibilitas dunia pendidikan tinggi. Namun, dengan kemajuan teknologi, terutama dalam hal kecerdasan buatan seperti ChatGPT, integritas akademik menghadapi tantangan yang lebih kompleks. Teknologi ini memang menawarkan banyak kemudahan dalam membantu mahasiswa mengakses informasi dengan cepat dan memahami materi, tetapi tanpa pengawasan yang tepat, teknologi ini juga bisa dimanfaatkan dengan cara yang tidak etis.

Devi, mahasiswa Akuntansi Syariah, menekankan bahwa meskipun ChatGPT sangat bermanfaat dalam memahami materi, ia juga bisa berpotensi merusak integritas akademik jika digunakan dengan cara yang salah. “ChatGPT itu seperti pisau bermata dua. Kalau dipakai untuk membantu belajar, sangat bermanfaat. Tapi kalau digunakan untuk menyelesaikan tugas tanpa berpikir, itu sama saja dengan menyontek secara digital.” Pandangan ini mencerminkan betapa pentingnya pengawasan yang lebih ketat dalam menggunakan teknologi AI, agar mahasiswa tidak tergoda untuk menggunakannya sebagai alat untuk menyelesaikan tugas tanpa pemahaman yang mendalam. Meskipun ChatGPT mempercepat akses informasi, jika tidak digunakan dengan bijaksana, teknologi ini dapat menyebabkan mahasiswa menyalin jawaban tanpa memahami inti dari materi tersebut. Tanpa pengawasan yang memadai, mahasiswa bisa terjebak dalam perilaku yang merusak integritas akademik (Azeem et al., 2025). Teknologi harus digunakan untuk memperdalam pemahaman materi, bukan sekadar menyelesaikan tugas dengan cara yang lebih mudah tanpa keterlibatan intelektual.

Ayu, mahasiswa Manajemen, memberikan pandangan yang lebih optimis mengenai penggunaan teknologi ini: “Teknologi ini bisa sangat berguna jika digunakan dengan niat yang benar. ChatGPT membantu saya belajar lebih cepat, tetapi tetap harus menjaga kejujuran dan menghindari kecurangan.” Ayu menekankan bahwa meskipun teknologi ini dapat mempercepat pembelajaran, mahasiswa harus selalu menjaga kejujuran akademik dan tidak menggunakan teknologi untuk menghindari usaha yang diperlukan dalam memahami

materi secara mendalam. Pentingnya pengawasan dalam penggunaan teknologi ini untuk memastikan mahasiswa tetap menjaga kejujuran akademik. Dalam hal ini, proses pengawasan tidak hanya berfungsi untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya plagiarisme, tetapi juga mencakup peran pembinaan terkait pemanfaatan teknologi secara bertanggung jawab. Oleh sebab itu, pemberian pemahaman mengenai etika akademik kepada mahasiswa menjadi sangat penting, sehingga mereka mampu menggunakan teknologi sebagai sarana pendukung pembelajaran tanpa mengabaikan prinsip kejujuran dan integritas akademik.

### **Pemanfaatan Teknologi AI dalam Pembelajaran**

Pemanfaatan kecerdasan buatan, khususnya ChatGPT, dalam dunia pendidikan memberikan banyak peluang untuk meningkatkan cara mahasiswa belajar. Teknologi ini memudahkan mahasiswa dalam mengakses informasi dengan cepat, serta membantu mereka memahami materi yang sulit dengan lebih efektif. Faisal, mahasiswa Perbankan Syariah, menyatakan bahwa ChatGPT sangat bermanfaat dalam merumuskan ide dan membantu menyelesaikan tugas akademik. "Saya suka menggunakan ChatGPT untuk menyelesaikan tugas, kadang saya mendapatkan ide-ide baru untuk penelitian. Namun, saya tetap harus hati-hati agar tidak hanya meniru jawaban dari AI," ungkap Faisal. Faisal sadar bahwa meskipun teknologi ini mempercepat pembelajaran, ia harus tetap menjaga kemandirian berpikir dan tidak sepenuhnya bergantung pada teknologi untuk menyelesaikan tugas akademik. AI seharusnya digunakan untuk mempercepat pembelajaran, bukan untuk menggantikan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Dalam hal ini, ChatGPT dapat digunakan untuk mempercepat pemahaman konsep-konsep yang sulit, tetapi tidak bisa menggantikan kebutuhan untuk berpikir kritis dan menganalisis materi secara mendalam. Oleh karena itu, meskipun teknologi ini bermanfaat untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran, pemahaman mendalam terhadap materi tetap menjadi tugas utama mahasiswa.

Lina, mahasiswa Asuransi Syariah, juga mengungkapkan hal serupa: "ChatGPT membantu saya menemukan perspektif baru, tetapi saya tetap harus memverifikasi dan memastikan kebenarannya." Lina menunjukkan bahwa meskipun ChatGPT memberikan informasi yang sangat cepat, mahasiswa harus tetap kritis dalam mengevaluasi informasi tersebut. Penerapan pengawasan yang berlandaskan etika dalam penggunaan teknologi AI menjadi aspek yang sangat penting. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa keberadaan AI dimanfaatkan sebagai sarana pendukung dalam kegiatan pembelajaran, bukan menggantikan kemampuan analisis dan nalar kritis yang harus mereka kembangkan secara mandiri. Pengawasan ini sangat penting agar AI dapat memperkuat aktivitas belajar mahasiswa, sehingga mereka tetap aktif dalam menyebarkan informasi secara kritis. Oleh

karena itu, penggunaan AI harus diarahkan demi memperkaya pengalaman belajar sekaligus menjaga integritas akademik. Teknologi, termasuk kecerdasan buatan, seharusnya berperan sebagai fasilitas yang memperkuat proses belajar, bukan menggantikan kemampuan mahasiswa dalam melakukan penalaran kritis. Penerapan teknologi perlu memberikan nilai tambah bagi pengalaman pembelajaran, namun tetap memastikan bahwa kegiatan berpikir mendalam dan pemahaman konseptual terhadap materi tidak menjadi terabaikan. (Febriyanti & FH2, 2025).

### **Dampak ChatGPT terhadap Keberhasilan Pendidikan Digital**

Keberhasilan pendidikan digital tidak hanya diukur dari efisiensi teknologi, tetapi juga dari sejauh mana teknologi tersebut dapat mendukung tujuan pendidikan yang lebih luas, seperti meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterampilan mahasiswa. Riko, mahasiswa Ekonomi Syariah, mengungkapkan bahwa ChatGPT sangat membantu dalam mempercepat pembelajaran dan meningkatkan produktivitas akademik. "Bagi saya, ChatGPT seperti memiliki asisten pribadi. Namun, saya juga menyadari bahwa saya harus menggunakannya dengan bijak. Jangan sampai hanya menyalin tanpa memahami apa yang saya kerjakan," ungkap Riko. Ini menunjukkan bahwa meskipun ChatGPT dapat mempercepat pembelajaran, penggunaan teknologi ini harus dilakukan dengan bijaksana untuk memastikan mahasiswa tidak mengorbankan pemahaman mereka terhadap materi. Teknologi dalam pendidikan digital seharusnya mendukung pengembangan keterampilan, seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan berkolaborasi. Dalam hal ini, penggunaan ChatGPT yang bijaksana dapat mempercepat pembelajaran dan meningkatkan efisiensi, tetapi jika digunakan secara berlebihan, hal ini dapat menghambat perkembangan keterampilan berpikir kritis yang sangat penting bagi mahasiswa. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi seharusnya berfungsi sebagai sarana yang mendukung dan memperkaya pengalaman belajar, bukan sebagai pengganti kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis maupun analitis.

Meskipun AI dapat memperluas jangkauan pendidikan dan memberikan pengalaman belajar yang lebih personal, teknologi ini tidak boleh menggantikan interaksi manusia dalam pembelajaran. ChatGPT bisa mempercepat pemahaman materi, namun kualitas pendidikan tetap bergantung pada keterlibatan aktif mahasiswa dalam memahami dan mengembangkan pemikiran mereka. Oleh karena itu, teknologi ini harus digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi bukan untuk menggantikan peran penting dari interaksi antara mahasiswa dan dosen.

Walaupun pemanfaatan ChatGPT mampu membantu mempercepat proses pemahaman materi, penggunaannya tetap perlu dilakukan secara cermat. Mahasiswa harus memastikan bahwa kehadiran teknologi ini tidak mengurangi upaya mereka dalam mengembangkan kemampuan analisis dan berpikir kritis secara mandiri. Teknologi ini seharusnya digunakan sebagai alat bantu yang mempercepat pemahaman, bukan untuk menggantikan analisis dan refleksi mendalam yang merupakan bagian integral dari pendidikan tinggi. Oleh sebab itu, proses pembelajaran digital perlu diarahkan agar pemanfaatan teknologi tidak mengurangi pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis, sehingga keduanya dapat berjalan secara selaras (Prathama et al., 2024).

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dirancang untuk mengevaluasi sekaligus menelusuri dampak yang ditimbulkan oleh penggunaan ChatGPT terhadap integritas akademik dan keberhasilan pendidikan digital di UIN Sumatera Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ChatGPT memiliki potensi untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran dan memperdalam pemahaman materi, teknologi ini juga membawa tantangan terhadap integritas akademik, terutama dalam hal plagiarisme digital dan kurangnya kemampuan berpikir kritis di kalangan mahasiswa. Untuk meminimalisir dampak negatif tersebut, diperlukan pengawasan yang lebih ketat serta penguatan literasi etika yang mendalam di kalangan mahasiswa. Jika digunakan dengan bijak, ChatGPT dapat berfungsi sebagai alat yang efektif dalam mendukung pembelajaran digital tanpa mengorbankan prinsip-prinsip akademik yang penting. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu memperkuat literasi digital dan etika di kalangan mahasiswa, dengan memberikan pemahaman yang jelas tentang penggunaan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Selain itu, diperlukan penerapan pengawasan yang lebih menyeluruh di lingkungan akademik agar pemanfaatan ChatGPT tetap berlangsung secara positif dan benar-benar berkontribusi pada peningkatan kualitas proses pendidikan, tanpa merusak nilai-nilai akademik atau mengurangi kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Penelitian ini berkontribusi untuk mengisi kekosongan literatur mengenai dampak pemanfaatan teknologi AI terhadap integritas akademik, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi Islam di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

Amalina, F., & Ardiansyah, H. (2025). Plagiarisme dan integritas akademik di era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 18256–18266.

Ateeq, A., Alzoraiki, M., Milhem, M., & Ateeq, R. A. (2024). Artificial intelligence in education: Implications for academic integrity and the shift toward holistic assessment. *Frontiers in Education*, 9, Article 1470979. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1470979>

Azeem, A., Siddiqui, G. K., & Ali, M. S. Z. (2025). Impact of artificial intelligence on academic integrity: Exploring teachers' and students' perspectives. *Journal of Development and Social Sciences*, 6(1). [https://doi.org/10.47205/jdss.2025\(6-1\)43](https://doi.org/10.47205/jdss.2025(6-1)43)

Birks, D., & Clare, J. (2023). Linking artificial intelligence-facilitated academic misconduct to existing prevention frameworks. *International Journal for Educational Integrity*, 19(1), 1–10. <https://doi.org/10.1007/s40979-023-00142-3>

Bittle, K., & El-Gayar, O. (2025). Generative AI and academic integrity in higher education: A systematic review and research agenda. *Information*, 16(4). <https://doi.org/10.3390/info16040296>

Bond, M., Khosravi, H., De Laat, M., Bergdahl, N., Negrea, V., & Oxley, E. (2024). A meta-systematic review of artificial intelligence in higher education: A call for increased ethics, collaboration, and rigour. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*. <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00436-z>

Cahya, U. D., Simarmata, J., Iwan, Suleman, N., & Nisa, K. (2023). Inovasi pembelajaran berbasis digital abad ke-21. *Yayasan Kita Penulis*.

Elainess, R. (2024). Integritas akademik di era kecerdasan buatan: Menjelajahi tantangan etika di era digital. *Jurnal Internasional Penelitian Multidisiplin Akademik (IJAMR)*, 8, 12–15.

Elkhatat, A. M., Elsaied, K., & Almeer, S. (2023). Evaluating the efficacy of AI content detection tools in differentiating between human and AI-generated text. *International Journal for Educational Integrity*, 19(1), 1–16. <https://doi.org/10.1007/s40979-023-00140-5>

Evan, S. Z. (2024). Penggunaan e-learning dan digital learning dalam mendukung pendidikan di Indonesia. *Jurnal Inspirasi*, 15(1), 30–43. <https://doi.org/10.35880/inspirasi.v15i1.2339>

Febriyanti, E. P., & FH2, Y. (2025). Integritas akademik mahasiswa pendidikan ekonomi dalam penggunaan ChatGPT. *Educatio: Jurnal Pendidikan*, 20(2), 295–303. <https://doi.org/10.29408/edc.v20i2.30104>

Hafizha, R. (2021). The importance of academic integrity. *JECO: Journal of Education and Counseling*, 1(2), 115–124.

Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2023). Artificial intelligence in education. <https://doi.org/10.58863/20.500.12424/4276068>

Muvid, M. B., Sa'diyah, H., & Lestari, L. P. (2024). Digitalisasi pendidikan: Upaya mengembangkan inovasi pembelajaran di tengah fenomena artificial intelligence. Global Aksara Press.

Prathama, R., Ramadhan, M. R., & Perdana, N. J. (2024). Eksplorasi penggunaan ChatGPT dalam perguruan tinggi berdasarkan perspektif etika akademik. *Jurnal Serina Sains, Teknik, dan Kedokteran*, 2(1), 161–176. <https://doi.org/10.24912/jsstk.v2i1.33547>

Putra, J. E., Sobandi, A., & Aisah, A. (2024). The urgency of digital technology in education: A systematic literature review. *Jurnal Educatio (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 10(1), 224–234. <https://doi.org/10.29210/1202423960>

Shiri, A. (2023). ChatGPT and academic integrity. *SSRN Electronic Journal*, 1–8. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4360052>

Suleman, M. A., & Idayanti, Z. (2023). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran berbasis teknologi. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3559–3570. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6368>

Vieriu, A. M., & Petrea, G. (2025). The impact of artificial intelligence (AI) on students' academic development. [Manuscript in preparation], 1–12.

Wang, S., Wang, S., Wang, F., Zhu, Z., Wang, J., Tran, T., & Du, Z. (2024). Artificial intelligence in education: A systematic literature review. *Expert Systems with Applications*, 252, 124167. <https://doi.org/10.1016/j.eswa.2024.124167>

Yusuf, A., Pervin, N., & Román-González, M. (2024). Generative AI and the future of higher education: A threat to academic integrity or reformation? Evidence from multicultural perspectives. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*. <https://doi.org/10.1186/s41239-024-00453-6>